

**PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS 1-3 SD
Hilda Karli**

ABSTRAK

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan mengaitkan dengan sebuah tema. Oleh karena itu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung serta menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran tematik dapat meningkatkan jiwa wirausaha melalui pengintegrasian proses pembelajaran di kelas. Adapun tahap-tahap mengembangkan pembelajaran tematik tersebut dimulai dari penentuan tema yang sesuai dengan jiwa anak selanjutnya menganalisis tema menjadi sub tema dan sub-sub tema dari sub tema sebagai acuan untuk menentukan SK sebuah tema. Kegiatan berikutnya menyusun jaring laba-laba untuk setiap mata pelajaran yang ingin dikaitkan dalam tema tersebut. Kemudian mengembangkan SK menjadi KD dan menentukan indikator pencapaian KD yang memasukan jiwa kewirausahaan untuk setiap indikator, seperti biasa selanjutnya mengembangkan silabus dan RPP pembelajaran tematik. Langkah terakhir adalah menentukan penilaian dan menyusun instrumennya.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Jiwa Kewirausahaan, Siswa SD

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Tematik sudah dilaksanakan di Indonesia sejak bergulirnya KTSP. Namun berdasarkan informasi dan pengamatan penulis, ada beberapa kendala yang ditemui. Berikut ini akan dipaparkan kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran tematik dan pendapat penulis.

Kurangnya fasilitas yang memadai untuk menyampaikan pembelajaran tematik yang menyenangkan. Guru masih mempunyai anggapan bahwa fasilitas (media pembelajaran) harus mewah. Padahal dari benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh membelajarkan tema hewan, guru dapat menggunakan semut, kecoa, cacing, kupu-kupu, dan lain-lain. Fasilitas penunjang tidak harus mewah tetapi

menggunakan barang bekas yang ada. contohnya ikan, tidak harus di akuarium tetapi dapat menggunakan botol bekas air mineral ukuran 600 ml atau 1500 ml yang sudah dipotong bagian mulut botol.

Kesulitan saat memberi penilaian untuk setiap mata pelajaran yang dihimpun dalam pembelajaran tematik. Guru harus melakukan beberapa kali pengelompokan nilai setiap mata pelajaran karena evaluasi yang diberikan memaduka beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Ada beberapa guru yang kebingungan untuk memisahkan nilai setiap mata pelajaran. Padahal guru harus cermat memilih jenis pembelajaran tematik yang cocok dengan kondisi sekolah. Pembelajaran tematik jaring laba-laba lebih memudahkan guru dalam memberi penilaian untuk setiap mata pelajaran karena evaluasi diberikan sesuai karakteristik mata pelajaran dan terpisah walaupun masih menggunakan tema.

Guru sulit menentukan bahan ajar tematik yang tepat. Bahan ajar tematik yang ada di sekolah banyak ragamnya. Sementara itu guru belum terampil dalam memilih bahan ajar yang cocok dengan silabusnya sehingga materi yang disampaikan pada peserta didik jadi berlebihan. Hal ini terjadi karena setiap bahan ajar mempunyai KD dan indikator tertentu.

Guru masih belum paham meskipun beberapa kali mengikuti pelatihan. Sejak bergulirnya KBK sebagai embrio KTSP, guru dan kepala sekolah sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas setempat mengenai pembelajaran tematik. Namun guru belum memahami hakekat pembelajaran tematik itu sendiri sehingga guru belum mampu menerapkan pembelajaran tematik dengan baik.

Isu yang sedang banyak dibicarakan baik di media masa seperti TV, Koran atau majalah seputar wirausaha. Bulan Agustus 2011 ada 2 buah majalah yang mengupas habis tentang wirausaha dipandang dari segi pendidikan. Seorang direktur dari perguruan tinggi swasta Surabaya menganjurkan guru harus pula memiliki jiwa wirausaha untuk menciptakan suasana belajar di kelas, sebuah sekolah swasta di Bandung membagikan pengalamannya sudah membuat bazar untuk siswa SMU dalam rangka menumbuhkan jiwa wirausaha, ada seorang guru yang membagikan pengalamannya menyusun RPP untuk siswa SMP mata

pelajaran Ekonomi yang mengintegrasikan dengan jiwa wirausaha, dll. Pengamatan penulis SD masih kurang memadukan jiwa wirausaha dalam proses pembelajaran malah cenderung penilaian di kelas masih menekankan pada aspek kognitif. Menurut Kohlberg bahwa pada anak usia SD yang masih menggunakan hadiah dan hukuman dalam melaksanakan sebuah aturan, perlu pembiasaan sedini mungkin agar jiwa wirausaha yang merupakan bagian dari karakter bangsa dapat dilatihkan pada anak SD.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk membahas permasalahan “Bagaimana pembelajaran tematik dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa di kelas 1-3 SD X?” Secara lebih terperinci, penelitian merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana mengintegrasikan jiwa kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas?
2. Mengapa siswa kelas 1-3 SD cepat putus asa jika diberikan sebuah tantangan?
3. Seberapa besar pembelajaran tematik dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan?
4. Apakah ada keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan jiwa kewirausahaan?
5. Komponen jiwa kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada siswa di kelas 1-3 SD?

B. KAJIAN TEORETIS

1. Pembelajaran Tematik di SD

Menurut Dixon dan Collins (1991:7) pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan mengaitkan dengan sebuah tema. Oleh karena itu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung serta menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran tematik cocok diterapkan kepada peserta didik yang berusia rentang 5 sampai 10 tahun (PAUD dan SD). Dalam makalah ini akan dibahas karakteristik untuk anak berusia 6 sampai 10 tahun. Hal ini karena karena karakteristik anak usia SD kelas 1-3 antarlain:

- a. Berpikir masih holistik artinya pada umumnya siswa SD masih berpikir satu kesatuan dan belum bisa terkotak-kotak. Misalnya ketika mereka sedang bermain “kekereta-apian” mereka sibuk mencari penumpang (sosialisasi) berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn, yang jadi penumpang bayar dengan “uang-uangan” kegiatan ini berkaitan dengan mata pelajaran matematika, yang masinis sibuk menjalankan kereta api sambil mengeluarkan bunyi “Naik kereta api...tut...tut ...tut... ”, kegiatan ini berkaitan dengan mata pelajaran SBK, dst.
- b. Masih senang bermain artinya siswaSD masih senang aktif bergerak untuk melancarkan psikomotor kasarnya. Kegiatan yang paling mereka senangi adalah bermain karena bagi mereka bermain adalah ungkapan ekspresi, manipulatif,dan inovasi mereka (Hurlock (1998: 146)).
- c. Rasa ingin tahu yang besar artinya anak usia 4 – 12 tahun rasa ingin tahu sangat besar, terlihat dari perilaku mereka ketika mereka berusia balita selalu bertanya *mengapa?*” , ketika usia mereka di atas balita mulai dengan mengotak-atik mainan bahkan hingga rusak.
- d. Berpikir operasional kongkrit artinya menurut Jean Piaget , siswa yang berusia 6 – 14 tahun termasuk tingkat berpikir operasional kongkrit. Mereka butuh media/alat peraga yang sebenarnya (*real*) untuk memahami sesuatu fakta/peristiwa. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa umumnya.
- e. Hukuman dan Ketaatan artinya menurut Lawrence Kohlberg anak pada usia 6 – 11 tahun menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut bukan karena rasa hormat. Karena pada tahap ini hukuman atau pujian akan diberikan sebagai bentuk ganjaran.

Menurut Dixon dan Collin (1997:8) dalam pemilihan sebuah tema perlu memperhatikan :

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi.
- b. Tema harus bermakna, maksudnya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak
- d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Kewirausahaan dalam Pendidikan

Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri karena berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata karena ada objek, konsep dan metodenya. (Suryana, 2001: 2). Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Esensi Wirausaha adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar “peluang”. Wirausaha merupakan sebuah pekerjaan yang bersifat fleksibel dan imajinatif, namun merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan (Meredith dalam Suryana 2001:7).

Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Prawirokusumo dalam Suryana 2001:6).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan adalah seorang individu yang berani mengembangkan usaha dan ide

barunya untuk memperbaiki kualitas hidup yang diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, pembelajaran sebuah mata pelajaran yang diintegrasikan dengan kewirausahaan.

Dari paparan di atas mengenai definisi wirausaha jika dikaitkan dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 2 ayat 3 maka Pendidikan Kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovatif anak. Jiwa kewirausahaan akan menjadi karakter siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Jika anak memiliki jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu memecahkan permasalahan baik internal maupun eksternal dirinya.

Orang yang memiliki Jiwa kewirausahaan adalah orang yang memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan, kemajuan dan tantangan. Rahasiannya terletak pada kreatifitas dan keinovasian. Secara ringkas ciri dan watak kewirausahaan menurut Geoffrey G. Meredith dalam Suryana (2001:8) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ciri dan watak kewirausahaan

Ciri-ciri	Watak
1. Percaya diri	Keyakinan, ketergantungan, individualis dan optimisme
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuahn untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif
3. Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
4. Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, mennaggaapi saran dan kritik
5. Keorisinalan	Inovatif dan kreatif sesrta fleksibel
6. Berorientasi kemasadepan	Pandangan ke depan, prespektif

Banyak lulusan sarjana baik S1 atau S2 yang sulit mendapat pekerjaan atau orang yang bekerja di sebuah instansi dan sulit untuk memecahkan masalah

yang ditemui, banyak tenaga asing yang bekerja di Indonesia sehingga kedudukan bangsa Indonesia terancam di negerinya sendiri, dll merupakan kenyataan sekarang ini yang perlu segera diatasi. Salah satu alternatif melalui dunia pendidikan agar manusia yang tercetak dalam dunia pendidikan mempunyai jiwa wirausaha yang baik. Pendidikan dalam keluarga (informal) pergaulan dengan masyarakat (nonformal) kurang memberikan dampak berarti untuk melatih jiwa wirausaha pada anak. Hal ini karena kesibukan untuk mencari nafkah, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, dan pengaruh media yang membawa pengaruh negatif bagi perkembangan diri anak.

Sekolah menjadi tempat untuk memadukan dan pengotimalkan kegiatan informal maupun non formal dengan pendidikan formal di sekolah. Mengintegrasikan jiwa kewirausahaan dengan mata pelajaran atau kegiatan lainnya di sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan jiwa wirausaha pada setiap mata pelajaran dapat dikembangkan, dieksploitasi, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Artinya pendidikan wirausaha bukan hanya menekankan segi kognitif tetapi segi afeksi dan psikomotorpun perlu diperhatikan.

Jiwa kewirausahaan perlu diperkenalkan dan dilatihkan pada siswa sejinis dini. Pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di kelas 1-3 SD dapat menjadi sarana untuk mengembangkan jiwa wirausaha pada siswa kelas rendah. Adapun jiwa wirausaha yang dapat dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel . Indikator jiwa wirausaha yang dikembangkan di SD

Ciri-ciri	Indikator
1. Percaya diri	Berani,
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	Disiplin
3. Pengambilan resiko	Pantang Menyerah
4. Kepemimpinan	Mandiri, komunikatif, bertanggungjawab
5. Keorisinalan	Jujur, Kreatif dan Inovatif
6. Berorientasi kemas depan	Menyampaikan gagasan

C. PEMBAHASAN

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 pasal 20 tentang Standar Proses yang berbunyi perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Disamping itu guru harus merencanakan proses pembelajaran tematik untuk kelas 1 - 3 SD sesuai Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 Tahun 2006. Jadi diharapkan guru kelas 1 – 3 SD dapat mengembangkan pembelajaran tematik sesuai dengan standar proses.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema yang dapat memberikan makna bagi siswa. Dalam pembelajaran tematik lebih menekankan pada pengalaman belajar peserta didik yang berorientasi pada kecerdasan berpikir (Head) , kecerdasan bersikap (Heart) dan kecerdasan bertindak (Hand). Aspek kognitif bukan menjadi nomor satu dalam pembelajaran tematik melainkan aspek afektif dan psikomotor pun perlu dipertimbangkan. Jiwa kewirausahaan merupakan salah satu aspek afektif yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik diharapkan peserta didik akan memiliki jiwa kewirausahaan.

Pengembangan pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan melalui tahapan-tahapan berikut:



Diagram Langkah Pengembangan Pembelajaran Tematik

Menurut Dixon dan Collin (1997 : 8) untuk merencanakan pembelajaran tematik langkah awal adalah menentukan tema yang menarik dan sesuai dengan minat peserta didik serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak. Dalam pengembangan pembelajaran tematik, penentuan tema yang sesuai dengan jiwa kewirausahaan antara lain: Makananku, kegiatanku, berbelanja, sampah, transportasi, sahabatku, hewan dan tumbuhan, serta hasil bumi. Tema-tema tersebut bersifat umum namun dalam penyusunan silabus perlu mempertimbangkan psikologi anak, contohnya kelas 1 SD berbeda karakteristiknya dengan kelas 3 SD, contohnya untuk tema berbelanja cakupan materi untuk konsep belanja berbeda. Untuk kelas 1 SD konsep belanja lebih menekankan pada konsep membeli sebuah benda. Sedangkan untuk kelas 3 SD konsep belanja menekankan pada pemilihan benda yang akan dibeli. Sama halnya dengan jiwa kewirausahaan, untuk kelas 1 SD yang dikembangkan indikator berani dan komunikatif, sedangkan kelas 3 SD yang dikembangkan adalah indikator mandiri, inovatif, menyampaikan gagasan, komunikatif dan berani. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tema antara lain tema harus bermakna dan tidak terlalu luas cakupannya. Selain itu tema harus mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Selanjutnya tema dapat mengkaitkan beberapa mata pelajaran yang akan dikembangkan. Jika memungkinkan semua pelajaran yang ada di SD dikaitkan dalam pembelajaran tematik agar mempermudah peserta didik memahami konsep dan mempersingkat waktu. Sebuah tema diuraikan menjadi sub tema kemudian menjadi sub-sub tema agar pembelajaran tidak keluar dari tema yang telah ditentukan. Dibawah ini adalah contoh bagaimana tema “ Belanja “ untuk peserta didik kelas 3 SD diuraikan menjadi sub tema dan sub-sub tema.

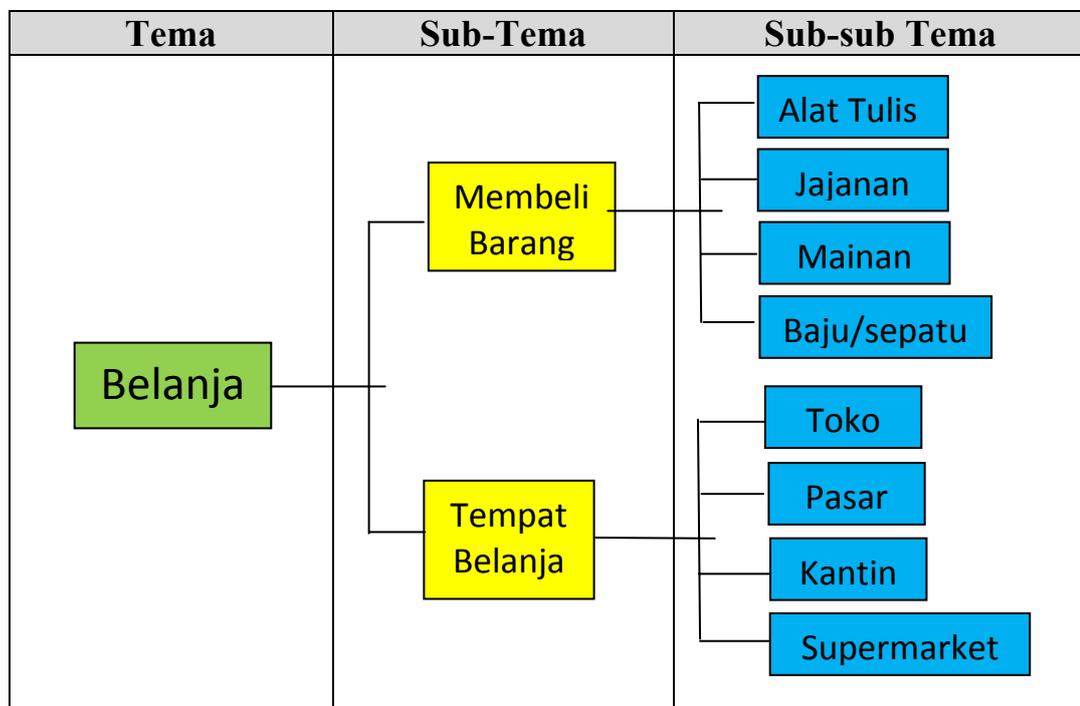


Diagram Tema Belanja

Selanjutnya menentukan Standar Kompetensi (SK) sebuah tema didasarkan banyaknya sub tema yang sudah ditentukan. Dalam tema Belanja terdapat dua sub tema yaitu membeli barang dan tempat belanja, maka SK nya adalah :

1. SK 1 adalah siswa dapat menguasai konsep membeli barang serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya.

2. SK 2 adalah siswa dapat menguasai konsep tempat belanja serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya.
3. Kemudian dari tema Belanja diintegrasikan materi mata pelajaran IPS, SBK, Matematika dan Bahasa Indonesia. Untuk mempermudah pengintegrasian disusun sebuah jaring laba-laba seperti dibawah ini.



Diagram : Tema dan deskripsi materi dari 4 mata pelajaran

Dalam menguraikan SK menjadi KD dapat digunakan matriks analisis seperti tabel dibawah ini.

Tabel : Matriks Pengembangan SK 2 menjadi beberapa KD

No.	SK	ProsesPenguasaanMateri			
		Pasar	Kantin	Super market	Toko
	Mata Pelajaran				
1	IPS Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	KD 1.1.	KD 1.2.	KD 1.3.	KD 1.4.
2	Matematika Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka	KD 2.1.	KD 2.2.	KD 2.3.	KD 2.4.
3	Bahasa Indonesia Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran	KD 3.1.	KD 3.2.	KD 3.3.	KD 3.4.
4	SBK Membuat benda yang dapat digerakkan oleh angin secara sederhana	KD 4.1.	KD 4.2.	KD 4.3.	KD 4.4.

Dari rumusan KD guru dapat menetapkan kegiatan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep berlandaskan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan yang dikembangkan antara lain: berani, disiplin, pantang menyerah, mandiri, kreatif, jujur, bertanggungjawab, inovatif, menyampaikan gagasan, dan komunikatif. Berikut ini contoh perumusan KD berdasarkan matriks di atas dan indikator keberhasilan siswa sebagai berikut:

Tabel KD dan Indikator untuk tema “Belanja”

No. KD	Kompetensi Dasar	Indikator
1.1	Siswa dapat menggunakan uang di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Siswa dapat membelanjakan uang maksimal Rp. 5.000,- dengan bertanggungjawab Siswa dapat memilih barang yang akan dibeli dengan mandiri
2.1	Siswa dapat menguasai penjumlahan bilangan sampai 3 angka yang terjadi di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Siswa dapat menghitung barang yang dibeli maksimal Rp. 5.000,- dengan jujur Siswa dapat menghitung uang kembalian dari berbelanja dengan jujur.

3.2	Siswa dapat memberi saran mengenai jajanan sehat di kantin serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Siswa dapat menentukan 5 macam jajanan sehat dengan bertanggungjawab Siswa dapat menyebutkan 2 buah alasan memilih jajanan sehat dengan komunikatif
4.1	Siswa dapat membuat kincir angin dari bahan-bahan yang ada di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Siswa dapat merancang kincir angin dari barang bekas dengan kreatif Siswa dapat membuat kincir angin dari barang bekas dengan inovatif

Selanjutnya dari SK dan KD disusun sebuah silabus. Contoh berikut ini silabus untuk SK 2.

Tabel : Pengembangan silabus pembelajaran Tematik:

No	KD	Materi Pokok	Proses Pembelajaran	Indikator Hasil Belajar	Sumber Belajar	Alokasi waktu	Penilaian
	Siswa Dpt			Siswa Dapat			
1	menggunakan uang di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Konsep jual beli, kriteria pemilihan barang	Siswa mensimulasikan bagaimana cara berbelanja di pasar Siswa berdiskusi tentang pemilihan barang	Siswa dapat membelanjakan uang maksimal Rp. 5.000,- dengan bertanggungjawab Siswa dapat memilih barang yang akan dibeli dengan mandiri	Buku tematik "Belanja"	8 JP (2 mg)	Tes tertulis Tes lisan Tes performance
2	menguasai penjumlahan bilangan sampai 3 angka yang terjadi di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	Menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi bilangan dari 1 – 5000	Siswa mempraktekan penjumlahan/ pengurangan uang yang dimiliki	Siswa dapat menghitung barang yang dibeli maksimal Rp. 5.000,- dengan jujur Siswa dapat menghitung uang kembalian dari berbelanja dengan jujur.	Buku tematik "Belanja"	20 JP (2 mg)	Tes tertulis Tes lisan Tes performance
3	memberi saran mengenai jajanan sehat di kantin serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	SPOK dalam kalimat, intonasi, mengemukakan pendapat	Guru dan siswa berdiskusi tentang jajanan sehat, Siswa berdiskusi kelompok untuk membicarakan alasan memilih jajanan sehat	Siswa dapat menentukan 5 macam jajanan sehat dengan bertanggungjawab Siswa dapat menyebutkan 2 buah alasan memilih jajanan sehat dengan komunikatif	Buku tematik "Belanja"	20 JP (2 mg)	Tes tertulis Tes lisan Tes performance

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 pasal 20 mengenai standar proses bahwa perencanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat KD, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. RPP dijabarkan dari silabus dan merupakan skenario proses pembelajaran yang memuat komponen antara lain : identitas sekolah, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup), sumber belajar , dan penilaian. Di bawah ini contoh langkah-langkah pembelajaran dan penilaian Tema “ Belanja “ untuk mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika.

Tabel : Langkah Pembelajaran Mata Pelajaran Bhs. Indonesia Tema “ Belanja “

Kegiatan Bahasa Indonesia	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Kegiatan Awal Siswa menyanyi lagu “ aku anak sehat “ sambil berlagak. Siswa menjawab pertanyaan guru seputar sarapan pagi	10 menit	-
Kegiatan Eksplorasi Siswa menyimak penjelasan guru tentang macam-macam makanan yang ada dikantin	15 menit	Macam-macam jajanan
Kegiatan Elaborasi Siswa berkelompok 4 orang untuk menentukan 5 macam jajanan sehat	20 menit	LKS
Kegiatan Konfirmasi Siswa dan guru mendiskusikan hasil diskusi setiap kelompok.	15 menit	Papan display
Penutup Siswa menyimpulkan jajanan sehat yang ada di kantin Siswa mencatat 5 macam makanan yang dimakan di rumah untuk didiskusikan pada pertemuan berikut	10 menit	-

Tabel : Langkah Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Tema “ Belanja “

Kegiatan Matematika	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Kegiatan Awal Siswa menyanyi lagu “ Pasar Minggu “ Siswa menjawab pertanyaan guru seputar buah kesukaan	10 menit	Audio Visual
Kegiatan Eksplorasi Siswa menyimak penjelasan guru tentang konsep penjumlahan dan pengurangan sampai 3 angka	15 menit	Buah-buahan
Kegiatan Elaborasi Siswa berkelompok 2 orang untuk mencatat berapa buah yang dibeli dan berapa harga yang harus dibayar Siswa saling memeriksa hasil catatan jual beli	20 menit	LKS dan Buah-buahan
Kegiatan Konfirmasi Siswa dan guru mendiskusikan hasil kerja kelompok Guru memberi penguatan tentang konsep penjumlahan dan pengurangan	15 menit	Papan display
Penutup Siswa mencatat barang yang dibeli ibu di pasar untuk kebutuhan dirinya	10 menit	LKS

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran tematik berupa penilaian proses dan produk. Oleh karena itu penilaiannya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi aspek afektif dan psikomotor juga. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan manusia yang memiliki logika, iman, dan akhlak mulia.

Dalam proses pembelajaran tematik digunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk serta penggunaan portofolio, contoh kegiatan saat simulasi, penilaian yang digunakan pengamatan kinerja. Saat peserta didik berdiskusi kelompok maka penilaian yang digunakan adalah pengukuran sikap. Contoh instrumen penilaian untuk pengukuran sikap saat berdiskusi dalam tema “ Belanja “

Nama : Saiful

1. Suara lantang	: 1	2	3	4
2. Keterlibatan	: 1	2	3	4
3. Mau mendengar pendapat	: 1	2	3	4
4. Berani mengungkapkan ide	: 1	2	3	4

Jika guru mengobservasi peserta didik selama proses pembelajaran, maka guru akan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari peserta didik untuk ditindak lanjuti. Seandainya peserta didik masih belum tuntas, maka perlu diberi pengayaan agar peserta didik dapat menuntaskan pembelajarannya dengan baik. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam memberikan remedial. Berikut ini contoh lembar observasi untuk peserta didik agar guru dapat menindak lanjuti kegiatan berikutnya.

Tabel Lembar Observasi tema “ Belanja “

No.	KD	Ketuntasan Saiful		Ketuntasan Jamil		Ket
		T	BT	T	BT	
1	IPS Siswa dapat menggunakan uang di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia					
2	Bahasa Indonesia Siswa dapat memberi saran mengenai jajanan sehat di kantin serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia					
3	Matematika Siswa dapat menguasai penjumlahan bilangan sampai 3 angka yang terjadi di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia					
4	Seni Budaya dan Keterampilan Siswa dapat membuat kincir angin dari bahan-bahan yang ada di pasar					

	serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia					
--	--	--	--	--	--	--

Guru dapat melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran tematik dengan memperhatikan kelemahan dan kekuatan setiap peserta didik dengan mengacu pada KD setiap mata pelajaran. Seandainya Saiful untuk KD mata pelajaran matematika belum tuntas maka dengan mudah guru mengetahui dari tabel lembar observasi yang ada. Oleh karena itu Saiful harus diberi remedial agar dapat menuntaskan KD. Sebaliknya jika Jamil untuk KD mata pelajaran SBK sudah tuntas dengan mudah guru mengetahuinya.

Setiap perkembangan saat proses pembelajaran tematik perlu diketahui oleh orang tua peserta didik. Oleh karena itu sebaiknya guru menginformasikan perkembangan peserta didik dalam bentuk kartu hasil studi setiap tema. Berikut ini contoh kartu hasil studi Saiful untuk tema “ Belanja”.

Tabel . Kartu hasil studi tema “ Belanja “

No.	KD	Ketuntasan Saiful		Nilai
		T	BT	
1	IPS Siswa dapat menggunakan uang di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	√		8
2	Bahasa Indonesia Siswa dapat memberi saran mengenai jajanan sehat di kantin serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	√		8
3	Matematika Siswa dapat menguasai penjumlahan bilangan sampai 3 angka yang terjadi di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	√		7
4	Seni Budaya dan Keterampilan Siswa dapat membuat kincir angin dari bahan-bahan yang ada di pasar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak mulia	√		9

Dalam pembelajaran tematik sumber belajar perlu dipertimbangkan juga, artinya sumber belajar sebaiknya sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. Sumber belajar sebaiknya mempermudah peserta didik memahami konsep mata pelajaran. Contohnya pembelajaran tematik tema “ Belanja “ menggunakan sumber belajar uang nominal pecahan (Rp. 50,- , Rp. 100,-, Rp. 500,-, dan Rp. 1000,-), buah-buahan yang dibawa masing-masing peserta didik, alat-alat tulis yang ada di sekolah. Tidak kalah pentingnya bahan ajar pembelajaran tematik sebagai penunjang kelancaran pembelajaran. Pilih bahan ajar tematik yang sesuai dengan kondisi sekolah serta tema yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara silabus dan bahan ajar. Oleh karena itu jika sekolah sudah menyusun silabus sebaiknya seleksi saat memilih bahan ajar agar sesuai proses penilaian dan RPP.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Orang yang memiliki Jiwa kewirausahaan adalah orang yang memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan, kemajuan dan tantangan. Jiwa kewirausahaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran tematik adalah berani, disiplin, pantang menyerah, mandiri, komunikatif, bertanggungjawab, jujur, kreatif, inovatif, dan menyampaikan gagasan.

Pembelajaran tematik dapat meningkatkan jiwa wirausaha melalui pengintegrasian proses pembelajaran di kelas. Adapun tahap-tahap mengembangkan pembelajaran tematik tersebut dimulai dari penentuan tema yang sesuai dengan jiwa anak selanjutnya menganalisis tema menjadi sub tema dan sub-sub tema dari sub tema sebagai acuan untuk menentukan SK sebuah tema. Kegiatan berikutnya menyusun jaring laba-laba untuk setiap mata pelajaran yang ingin dikaitkan dalam tema tersebut. Kemudian mengembangkan SK menjadi KD dan menentukan indikator pencapaian KD yang memasukan jiwa kewirausahaan untuk setiap indikator, seperti biasa selanjutnya mengembangkan silabus dan RPP pembelajaran tematik. Langkah terakhir adalah menentukan penilaian dan menyusun instrumennya.

Pembelajaran Tematik dapat terlaksana dengan baik jika sang guru terampil untuk menyusun silabus serta RPP dengan tema yang menarik perhatian peserta didik, serta penentuan bahan ajar tematik yang sesuai dengan silabus yang sudah disusun sesuai dengan kondisi sekolahnya.

Pembelajaran tematik dapat dikembangkan oleh setiap sekolah sesuai dengan kondisi sekolah misalnya menanamkan karakter, jiwa kewirausahaan, dll. Penentuan jenis model pembelajaran tematik pun perlu dipertimbangkan oleh seorang guru dan kepala sekolah. Apakah pembelajaran tematik yang digunakan jenis laba-laba atau terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran untuk Jenjang SD*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Depdiknas. (2006). *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Puskur.
- Dixon, H & Collins, G. (1991). *Integrated Learning*. stage 3, Australia: Bookshelf Pub.
- Fogarty, Robin. (1991). *How to Integrate the Curricula*. New York City: Skylight Pub.
- Gandhi, Teguh Wangsa. (2011) *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Jones, Laurie. (1997). *Jesus: Chief Executive Officer*. Jakarta: Mita Utama
- Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid I. Edisi ke-11. Jakarta: Erlangga.
- Suderajat, Hari. (2011). *Manajemen Pembelajaran Tematik*. Bandung: Sekar gambar Asri.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

BIODATA

Hilda Karlilulusan magister dari UPI Bandung lulus tahun 2000. Aktif memberikan pelatihan tematik ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Sekarang penulis adalah dosen PGSD Unika Atma Jaya Jakarta. Menjadi koordinator penulisan buku-buku pendidikan. Alamat emailnya temasain@yahoo.co.id.